

# Penanaman Nilai- Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling Dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak''Lelampak Lending Kaoq'' Pada Anak Usia Dini Di Ra Depag 1 Mojokerto

**Diterima:**

12 November 2024

**Revisi:**

16 Agustus 2025

**Terbit:**

16 Agustus 2025

**Aisyah Nurullita**

*Pogram Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah  
Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
E-mail: [06020921021@uinsby.ac.id](mailto:06020921021@uinsby.ac.id)*

**Abstrak**— Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran penting dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk nilai agama dan moral yang merupakan pondasi pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode storytelling berbasis cerita rakyat Sasak dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini di RA Depag 1 Mojokerto. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari anak kelompok A dan B, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan storytelling yang dilakukan guru mampu menanamkan nilai karakter seperti tanggung jawab, jujur, religius, mandiri, dan kerja sama. Cerita rakyat Sasak seperti Cupak Gerantang, Lelampaq Lending Kaoq, dan Rere Sigar digunakan sebagai media pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mampu memberikan contoh konkret tentang perilaku baik dan buruk. Proses pembelajaran melalui storytelling terbukti meningkatkan motivasi belajar, membiasakan sopan santun, serta memperkuat pemahaman anak terhadap nilai moral dan kearifan lokal. Dengan demikian, penerapan metode storytelling berbasis cerita rakyat Sasak dapat dijadikan strategi efektif dalam pendidikan karakter anak usia dini, serta mendukung pelestarian budaya lokal.

**Kata Kunci**— Pendidikan anak usia dini, pendidikan karakter, storytelling, cerita rakyat Sasak

**Abstract**— *Early childhood education (ECE) plays a crucial role in developing various aspects of children's growth, including religious and moral values which serve as the foundation for character formation. This study aims to describe the implementation of the storytelling method using Sasak folklore to instill character values in early childhood at RA Depag 1 Mojokerto. The research employed a qualitative approach with a descriptive method. The subjects were children from group A and group B, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that storytelling activities conducted by teachers successfully fostered character values such as responsibility, honesty, religiosity, independence, and cooperation. Sasak folktales such as Cupak Gerantang, Lelampaq Lending Kaoq, and Rere Sigar were utilized as learning media that not only entertained but also provided concrete examples of good and bad behavior. The storytelling process was proven to enhance learning motivation, habituate politeness, and strengthen children's understanding of moral values and local wisdom. Therefore, the application of storytelling based on Sasak folklore is an effective strategy for character education in early childhood, while simultaneously supporting the preservation of local culture.*

**Keywords**— *Early childhood education, character education, storytelling, Sasak folklore*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu pendidikan yang mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak mulai dari aspek perkembangan fisik motorik ,perkembangan kognitif,perkembangan bahasa ,perkembangan nilai agama dan moral serta perkembangan seni(kunci,2017). (Lee,2016) menjelaskan semua aspek perkembangan merupakan capaian dan tujuan dari kegiatan pembelajaran di PAUD. Proses pembelajaran di PAUD menekankan semua aspek perkembangan berhasil dalam perkembangan anak usia dini .

Salah satu aspek perkembangan terpenting adalah nilai agama dan moral.(Fitroh et al.,2015) menyatakan nilai agama dan moral tidak dapat di pisahkan dalam pembelajaran anak usia dini di karenakan dalam UU No 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini menjelaskan bahwa pendidikan karakter di terapkan dalam pembelajaran di PAUD.penanaman nilai-nilai karakter sejak dini merupakan syarat wajib dalam pembelajaran di PAUD selain aspek perkembangan lainnya. (Thomas Licona 2010) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan kebutuhan pokok dalam menciptakan manusia yang memiliki kepribadian dan perilaku yang baik. (wardani & widiyastuti,2015)proses penerapan pembelajaran pendidikan karakter di PAUD menjadi pusat dan tema utama dalam dunia pendidikan di Indonesia,pemerintah Indonesia menekankan penanaman nilai-nilai karakter yang tidak hanya di terapkan di keluarga saja tetapi mulai di ajarkan sejak awal dari raman kanak-kanak hingga sekolah tinggi. Pendidikan karakter di sekolah semakin perkembangan yang harus di capai proses kegiatan pembelajarannya.

(fitroh et al,2015) menjelaskan penanaman nilai-nilai karakter anak usia di usia taman kanak-kanak membutuhkan metode pembelajaran yang bisa mengarah menuju pengajaran nilai-nilai karakter dan moral anak. Kebanyakan metode yang di gunakan adalah metode kelompok dan klasikal dalam proses kegiatan pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran yang baik dalam penerapan pembelajaran di taman kanak-kanak adalah kegiatan pembelajaran yang merangsang rasa ingin tau anak,motivasi anak,intelegensi anak,dan juga kesukaan anak .salah satu kegiatan pembelajaran adalah dengan menggunakan metode storytelling(mendongeng) (nur azizah & ali,n.d 2017).

Storytelling adalah penyampaian cerita kepada yang mendengarkan yang memiliki sifat yang menyenangkan,tidak menggurui dan dapat mengembangkan imajinasi ( Alkaf,2017). Cerita yang di sajikan melalui storytelling akan mengisi memori anak dengan informasi dan nilai-nilai kehidupan. Banyak sekali cerita-cerita yang sangat bisa digunakan dalam kegiatan pembelajaran

di tk (Moezzi,Janda &Rotmann,2017). Cerita-cerita yang di gunakan di antaranya adalah cerita dogeng,cerita rakyat,dan cerita pendek (cerpen).

Salah satu cerita yang di gunakan dalam penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode storytelling adalah cerita rakyat sasak. Cerita rakyat sasak di antaranya seperti. ,(cupak gerantang,lelampaq lending kaoq,dan rere sigar). Ketiga cerita rakyat sasak ini merupakan cerita yang dapat digunakan dalam penerapan storytelling. Meskipun begitu cerita rakyat sasak lainnya dapat juga digunakan sebagai obyek kegiatan pembelajaran. Penanaman nilai-nilai kegiatan storytelling di lakukan dengan menggunakan cerita rakyat sasak untuk menanamkan nilai-nilai karakter anak di Ra Depag 1 Mojokerto . dari proses penerapan metode storytelling dalam menanamkan nilai karakter di Ra Depag 1 Mojokerto. Proses kegiatan storytelling ini menggunakan cerita rakyat sasak yang mengerjakan dan menanamkan nilai karakter dan moral seperti tanggung jawab,religious,jujur,mandiri dan lainnya.

Penanaman nilai karakter dan moral dilakukan dengan cara mengerjakan hal-hal baik dan buruk,proses kegiatan pembelajaran dalam menanamkan nilai karakter dan moral dengan cara mengerjakan sopan santun kepada anak dan melalui pemberian contoh-contoh sosok karakter tokoh yang diceritakan dalam kegiatan storytelling atau mendongeng tersebut misalkan saja dlam kisah''lelampak lending kaoq''yang menjelaskan tokoh sapi yang tidak puas terhadap apa yang didupatkannya,atau kisah''tegodek-godek dan tetuntel-tuntel''yang mengajarkan tentang keserakahan dan juga tidak ada rasa tanggung jawab serta egois. Dari kisah-kisah tersebut kemudian storytelling menjelaskan dampak yang didapatkan dari kegiatan bercerita. Dengan mengdepankan,serta mengajarkan nilai-nilai karakter. Ketika cerita menjelaskan tentang sopan santun, sebaiknya mereka tak hanya memberikan sebatas narasi saja kepada anak, tetapi juga contoh nyata. Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia,karena ia menghemat banyak sekali kekuatan dan spotan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan di lapangan lain( Wardani& Widiyastuti,2015)penanaman nilai karakter dan moral pada anak di perkenalkan melalui contoh-contoh nyata dan ada yang di tiru. (Junaidi,lingkunagn,17) peduli social dan tanggung jawab 18)

Dongeng sendiri merupakan sebuah cerita yang tidak benar-benar terjadi atau sebuah cerita khayalan,dan penanaman karakter adalah pemberian suatu pendidikan yang membentuk akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Hasil dari penenlitian yang didapat adalah dongeng sebagai media dalam penanaman karakter sangatlah efektif untuk diterapkan kepada anak usia dini dan perlunya pembiasaan serta contoh yang baik untuk menumbuhkan karakter dari anak.

Kegiatan storytelling penekanannya adalah kinerja, elisitasi, dan konstruksi cerita atau narasi daripada menempatkan cerita sebagai objek. (Alkaaf, 2017) storytelling adalah menggunakan cerita sebagai alat komunikasi dalam berbagai pengetahuan. Dengan bercerita atau menyampaikan narasi menjadikan sebagai alat penghibur dan memperkuat kemungkinan pengetahuan.

Storytelling memberikan pengalaman bagi anak dalam proses pembelajarannya. Kegiatan storytelling mendukung pemahaman anak dan sangat penting dalam perkembangan bahasa anak. Selain itu juga dengan kegiatan storytelling membantu siswa memahami berbagai perbedaan multicultural dan pembelajaran kelompok. Menjelaskan ada empat aspek yang mendasari cerita pada anak diantaranya adalah (1) mengingat informasi penting lebih banyak dan lebih luas ketika guru berbicara tentang cerita yang sudah dibaca (2) ambil peran yang mereka ketahui ketika menceritakan kisah, (3) tempatkan kegiatan bercerita dengan urutan yang benar, (4) gunakan bahwa bercerita ketika menceritakan kembali sebuah cerita.

Usia muda anak masa anak-anak merupakan masa untuk mengeksplorasi, mengembangkan dan bermain. Wardani & Widiastuti (2015) kegiatan storytelling berdampak pada penerapan pembelajaran di RA dengan menggunakan pengenalan local dan potensi budaya daerah melalui cerita rakyat dapat memberikan sebuah hasil untuk perubahan perilaku anak dan pengenalan tentang keunggulan serta daerah itu sendiri.

(Lisaben & Ford, 2018) pembelajaran di PAUD dengan menggunakan kegiatan storytelling di gunakan untuk mengakomodasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Perkembangan yang di butuhkan untuk tetap mengaplikasikan pembelajaran dan mengimprovisasikan pendidikan karakter anak yang di pengaruhi oleh komitmen dan dukungan pihak sekolah, kesesuaian fasilitas, dan suasana yang ada di sekolah harus kondusif. Kearifan local merupakan aspek yang mendukung dalam pelaksanaan oleh aspek-aspek tradisional

(Angela Lee, 2014) penanaman nilai karakter dengan menggunakan nilai-nilai kearifan local yang tercermin dari sebuah kebudayaan daerah. Permainan tradisional merupakan bagian kearifan local juga kebudayaan suatu daerah yang harus dilestarikan. Dahlia & Soermano (2015) menjelaskan bahwa kearifan local yang tercermin dari keunggulan atau daerah yang tidak terkikis meski dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan budaya barat yang termasuk kedalam kehidupan suatu masyarakat yang bisa mempengaruhi perubahan perilaku yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. Ini juga termasuk ke dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran pada anak usia dini. Penerapan proses pembelajaran dengan mengedepankan keunggulan daerah sejak

dini menjadikan keberhasilan dalam penerapan proses pembelajaran tersebut (Wardani & Widiyastuti,2015),(Alkaf,2017).

(pendidikan et al,2018) penerapan nilai-nilai kearifan local yang dikemas dalam permainan tradisional mampu untuk membentuk karakter anak. Pengemasan kearifan local melalui kegiatan storytelling tentu saja mampu untuk mengembangkan kemampuan tingkat pencapaian anak dapat membantu karakter anak yang sudah tertuang dalam tujuan pendidikan bangsa Indonesia. Pembelajaran cerita rakyat sebagai penerapan kearifan local di PAUD dikarenakan bahwa dengan menceritakan keunggulan daerah maka mampu merangsang dan meningkatkan tingkat perkembangan anak (Nur Azizah & Ali,n.d). pelaksanaan kegiatan storytelling tersebut merupakan alat untuk menanamkan nilai kearifan local yang tertuang dalam cerita rakyat mampu mengembangkan tingkat kemampuan anak dan juga penanaman karakter. Ditekankan sehingga dalam proses kegiatan pembelajaran selalu ada diselipkan tentang penanaman nilai karakter. (rasyad,2015) menjelaskan bahwa pengembangan nilai karakter merupakan aspek yang terkait dengan tingkat pengendalian diri yang dapat di berikan seseorang individu dengan menampilkan perilaku internal atau eksternal yang dikontrol secara eksternal mengenai nilai-nilai iniversal di dalam masyarakat. Sehingga dalam prosesnya penanaman nilai-nilai karakter melalui proses pendidikan karakter di usia dini menjadi target dalam pembelajaran di AUD dan sangat mempengaruhi perkembangan anak.

Proses penerapan penanaman pendidikan karakter di PAUD masih terbatas tentang pengaplikasiannya dalam proses pembelajaran. (Choirun Nisak Aulina & Aulina, 2013) Kebanyakan proses kegiatan pembelajaran di PAUD menekankan tentang aspek kognitif seperti kegiatan Calistung (Baca, Tulis, Hitung). Penekanan terhadap aspek kognitif di pembelajaran PAUD terutama di Taman Kanak-kanak menyebabkan aspek lainnya seperti aspek nilai agama dan moral, serta sosio-emosional tidak bisa berjalan dengan baik apalagi dalam penerapan pembelajaran ditekankan tentang pendidikan karakter dan proses pembelajarannya tidak berjalan dengan baik. Penanaman nilai-nilai karakter menjadi sasaran penting di proses pembelajaran PAUD (Suyadi.2010). Anak sejak dini sudah diajarkan dan dilatih untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, jujur, mandiri dll. Penanaman nilai-nilai karakter dan moral sejak usia dini harus mengacu kepada aspek perkembangan anak. (Fitroh et al., 2015) Perkembangan anak usia dini terutama pada usia Taman kanak-kanak (RA ) memiliki capaian-capaian karakter moral dengan metode storytelling menggunakan cerita rakyat suku sasak sebagai pengenalan nilai lokal kepada anak di Taman Kanak-Kanak RA Depag 1 Mojokerto.

## II. METODE

Penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis pendekatan dari penelitian kualitatif yang di gunakan adalah dengan pendekatan deskriptif. Sampel penelitian yang digunakan adalah di RA Depag 1 Mijikerto dengan subjek anak kelompok A dan kelompok B teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan observasi atau pengamatan wawancara dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah human instrument atau peneliti sendiri, pedoman wawancara dan juga lembar observasi. Uji keabsahan data untuk penelitian ini didasarkan dengan empat criteria yaitu kepercayaan,keteralihan,kebergantungan dan kepastian. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman (1994:12) yang diantaranya adalah 1 pengoleksian data 2 display data 3 reduksi data 3 penggambaran hasil (Miles & Hubberman 2001).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ra Depag 1 Mojokerto merupakan salah satu Taman Kanak-Kanak yang berada di jl.Tarakkan dengan jumlah sisiwa 160 orang yang di bagi menjadi 2 kelas kelompok A dan 2 kelas kelompok B kegiatan penanaman moral melalui kegiatan storytelling dan menjelaskan penanaman nilai karakter dan moral pada anak usia dini di perkenalkan melalui peruses pebiasaan pada tatanan kehidupan. Pernyataan tersebut cukup jelas bahwa sejak kecil anak harus dibiasakan berperilaku baik,sopan santun dan diperkenalkan nilai-nilai kebaikan.

Hasil penelitian Ra Depag 1 Mojokerto di dapatkan adalah 1 embentuk kegiatan strategis penanaman dan pengembangan nilai nilai karakter yang di lakukan oleh guru sebgai storytelling 2 bentuk kegiatan penanaman dan pengembangan nilai nilai agama karakter melalui kegiatan terintergasi 3 proses kegiatan storytelling dengan mengedepankan nilai nilai karakter melalui cerita rakyat membuat siswa antusias dalam melaksanakan proses kegiatan bercerita tersebut. Proses kegiatan storytelling tersebut membuat anak-anak menjadi lebih bersemangat dalam proses pembelajarannya. 4 nilai NILI kRkter yang terlihat setelah pelaksanaan kegiatan storytelling tersebut adalah karakter tanggung jawab,jujur,religious kerja sama dan karakter mandiri semua nilai karakter tersebut terintergrasi dalam proses kegiatan pembelajaran setelah proses storytelling yang dilaksanakan.

### Pembahasan

Indonesia sebagai Negara yang menjunjung tinggi karakter tentu memiliki dasar dasar dalam merumuskan nilai karakter kemendiknas (2010:9-10) merumuskan nilai karakter sebagai berikut:

(a.)Religious, (b). jujur (c). toleransi (d). disiplin (e). kerja keras (f). kreatif (g). mandiri (h). demokratis (i). rasa ingin tahu (j). semangat kebangsaan (k). cinta tanah air (l). menghargai prestasi (m). bersahabat dan komunikatif (n). cinta damai (o). gemar membaca (p). peduli.

Nur Azizah & Ali, (2017) metode Storytelling dilakukan dengan enam cara yaitu : (1) membaca langsung dari buku cerita; (2) menggunakan ilustrasi dari buku; (3) Mendongeng; (4) Menggunakan papan flanel; (5) menggunakan boneka; dan (6) memainkan jari-jari tangan. Cakra (2012) menjelaskan bahwa kriteria memilih cerita atau dongeng terdiri atas : (1) mengandung unsur-unsur alami pendidikan dan agama; (2) mengandung nasehat dan contoh suri tauladan dan akhlak yang mulia; (3) cerita tidak merusak kepribadian anak ; (4) berikan suasana yang menarik ketika menyampaikan dongeng (gembira, sedih atau marah dan sebagainya)

Dalam kegiatan storytelling dibagi atas dongeng, cerita, fiksi, dll. Cerita rakyat merupakan adalah cerita pada masa lampau yang melekat di lingkungan masyarakat . (Fitroh et al., 2015) menjelaskan cerita rakyat merupakan sarana pembelajaran budaya anak yang baik bagi anak karena mengandung ciri khas, dan kultur budaya yang beraneka ragam dan mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing daerah di Indonesia. Cerita rakyat mampu mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotor anak. menjelaskan bahwa dalam cerita rakyat mengandung pesan moral yang ingin disampaikan tidak saja terdapat dalam karakter tokoh, tetapi juga alur yang berisi gagasan tertentu yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan kegiatan storytelling dapat meningkatkan kemampuan belajar anak dan memberikan efek positif tidak hanya perubahan nilai karakter saja, akan tetapi memotivasi anak dalam berperilaku dan melakukan aktifitas kegiatan pembelajaran (Liu & Wang, 2010). (Varun, 2014) anak bermain secara terpadu dan menyeluruh sehingga mempengaruhi perkembangan pembelajaran di RA karena menggunakan pengukuran seperti pemilihan tema yang digunakan sesuai daerah dan dihubungkan dengan tema lainnya, pemilihan tema dan sub tema untuk mengidentifikasi dan mengenalkan anak dalam belajar dan struktur terpenting adalah indikator, kegiatan pembelajaran, sumber, pengetahuan untuk menstimulasi perkembangan anak (Nurmalina, 2016)

(Rukiyati & Purwastuti, 2016) dalam pembelajaran di sekolah proses kegiatan pembelajaran tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi melalui kearifan lokal mampu untuk memberikan pembelajaran yang baik dan juga menghasilkan tentang nilai-nilai karakter yang didapatkan dengan menggunakan kearifan lokal nantinya karakter-karakter tersebut diantaranya

adalah disiplin, tanggung jawab, kepedulian, religiusitas, semangat kebangsaan, mencintai tanah air, minat baca, berkorban, kreativitas, kejujuran, kemandirian dan kerja keras. (Lee, 2016) penanaman nilai karakter dengan musik sambil bermain sangat efektif dalam implemementasi pembelajaran di pra-sekolah, dikarenakan penanaman memberikan aksi tentang system sekolah, tergabung dalam kelompok bermain, pusat kegiatan rekreasi dan kegiatan tambahan sekolah. Hasilnya adalah bahwa nilai karakter tanggung jawab, jujur, hormat mampu untuk terbentuk. Nilai karakter tanggung jawab haruslah dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan menggunakan langkah tradisional (Penderi&Rekalidou.2016). perkembangan tanggungjawab akan mempengaruhi perilaku anak. Aktivitas dengan penerapan musik dan instrument musik tradisional mempengaruhi perkembangan dari karakter anak tidak hanya tanggung jawab saja, tetapi jujur juga sangat terpengaruh Penanaman nilai karakter dengan kegiatan storytelling berbasis kearifan lokal dengan menggunakan cerita rakyat merupakan sebuah dasar dalam penanaman nilai karakter di PAUD. Nilai-nilai yang ada dalam sebuah cerita Karakter jujur dan tanggung jawab masuk kedalam nilai agama dan moral dalam STTPA yang sudah diatur dalam Kemendikbud no 146 tahun 2014 tentang proses kegiatan pembelajaran anak usia dini. Dasar dari penerapan yang diatur dalam undang-undang tersebut menjadi acuan dalam penerapan proses pembelajaran di PAUD dan ketercapaian target yang diinginkan dalam pembelajaran di PAUD tentunya.

#### **IV. KESIMPULAN**

Kegiatan tanam moral melalui kegiatan storytelling dilakukan menggunakan cerita rakyat sasak untuk menanamkan nilai nilai karakter anak anak di Ra Depag 1 Mojokerto dari proses penerapan metode mendongeng dalam menanamkan nilai nilai karakter di Ra Depag 1 Mojokerto bercerita meberikan pengalaman untuk anak anak dalam proses pembelajaran. Kegiatan mendongeng mendukung pemahaman anak anak dan sangat penting dalam perkembangan bahasa anak anak



## DAFTAR PUSTAKA

- Alkaaf, F. (2017). Perspectives of learners and teachers on implementing the storytelling strategy as a way to develop story writing skills among middle school students. *Cogent Education*, 4(1), 1–23. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2017.1348315>
- Choirun Nisak Aulina, & Aulina, C. N. (2013). Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. *Pedagogia*, 2(1), 36–49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v2i1.45>
- Fitroh, S. F., Dwi, E., Sari, N., Studi, P., Guru, P., Anak, P., ... Madura, U. T. (2015). Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. *PG-PAUD Trunojoyo*, 2.
- Junaidi, F. (2017). the Value of Character Education in Andai-Andai Folklore and Its Use As Learning Material for, III(9), 501–509.
- Kunci, K. (2017). Jurnal obsesi. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Bahasa Balita Di UPTD Kesehatan Baserah, 1(2), 148–155.
- Lee, A. (2016). Implementing character education program through music and integrated activities in early childhood settings in Taiwan. *International Journal of Music Education*, 34(3), 340–351. <https://doi.org/10.1177/0255761414563195>
- Lisenbee, P. S., & Ford, C. M. (2018). Engaging Students in Traditional and Digital Storytelling to Make Connections Between Pedagogy and Children's Experiences. *Early Childhood Education Journal*, 46(1), 129–139. <https://doi.org/10.1007/s10643-017-0846-x>
- Liu, M. C., & Wang, J. Y. (2010). Investigating knowledge integration in web-based thematic learning using concept mapping assessment. *Educational Technology and Society*, 13(2), 25–39
- Moezzi, M., Janda, K. B., & Rotmann, S. (2017). Using stories, narratives, and storytelling in energy and climate change research. *Energy Research and Social Science*, 31(August), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2017.06.034>
- Nur Azizah, A., & Ali, M. (n.d.). Penanaman Nilai Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Tk Khodijah, 1–16.
- Nurmalina. (2016). Jurnal paud tambusai. *Jurnal Obsesi*, 2, 73–78.
- Pendidikan, J., Pendidikan, G., Usia, A., Volume, D., Tahun, N., Metode, P., ... Tahun, N. (2018). KARAKTER ANAK KELOMPOK B TK GUGUS MELATI KECAMATAN MARGA e-*Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(1).
- Rasyad, A. (2015). Developing a Parenting Training Model of Character Education for Young Learners from Poor Families by Using Transformative Learning Approach. *International Education Studies*, 8(8), 50–56. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n8p50>
- Rukiyati, & Purwastuti, L. A. (2016). Model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, VI(1), 130–142.
- Varun, A. (2014). Thematic Approach for effective communication in ECCE, 3(3), 49–51.
- Wardani, N. E., & Widiyastuti, E. (2015). Integrated Thematic Learning Model Based on Wayang Kancil Which can be Used to Teach Character Education Values to Pupils of Elementary Schools in Surakarta , Indonesia. *Asian Journal of Management Sciences & Education*, 4(April), 36–42.